

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian Arahan Pengembangan Permukiman Baru di Kecamatan Kedungkandang Berdasarkan Konversi Pertanian adalah sebagai berikut :

5.1.1 Laju konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman di Kecamatan Kedungkandang.

Luas lahan permukiman di Kecamatan Kedungkandang pada tahun 2002 adalah 1189,60 ha dan pada tahun 2011 adalah 1813,97 ha. Penambahan luas lahan permukiman pada tahun 2011 adalah 624,37 ha. Penambahan lahan permukiman menggunakan lahan kosong yaitu 12,62 ha berdasarkan pada perubahan luas lahan kosong pada tahun 2002 dan tahun 2011. Penambahan luas lahan permukiman tidak hanya menggunakan lahan kosong karena pengurangan lahan kosong tidak sama dengan penambahan luas lahan permukiman. Luas lahan pertanian di Kecamatan Kedungkandang pada tahun 2002 adalah 2768,55 ha dan pada tahun 2011 adalah 2078,28 ha.

Berdasarkan pada perbandingan peta guna lahan tahun 2002 dan tahun 2011, perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman terjadi di tiap kelurahan kecuali Kelurahan Sawojajar, Kelurahan Mergosono, dan Kelurahan Kotalama. Perubahan lahan pertanian menjadi lahan permukiman terjadi di sekitar permukiman eksisting yang telah ada sebelumnya yang menjadi perkembangan di sekitar permukiman eksisting pada tahun 2002. Pembangunan permukiman baru di lahan pertanian dilakukan oleh individu dan developer.

Berdasarkan pada perbandingan luas guna lahan pertanian dan permukiman dan perbandingan peta guna lahan pada tahun 2002 dan tahun 2011, konversi lahan pertanian terjadi di Kecamatan Kedungkandang yang ditunjukkan dengan penambahan luas lahan permukiman dan penambahan guna lahan permukiman di lahan pertanian. Luas konversi lahan pertanian sampai pada tahun 2011 adalah 690,27 ha berdasarkan pada tahun 2002. Luas konversi lahan pertanian tersebut adalah luas konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman yaitu 611,75 ha dan lahan non permukiman yaitu 78,25 ha.

Luas konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman adalah 611,75 ha atau 29,44%. Rata-rata laju konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman tahun 2002 sampai tahun 2011 adalah 61,18 ha/tahun. Konversi lahan pertanian lebih banyak terjadi pada pertanian lahan kering yaitu 85,90% dari luas konversi. Konversi lahan pertanian

menjadi lahan permukiman terjadi di semua kelurahan di Kecamatan Kedungkandang kecuali Kelurahan Sawojajar, Kelurahan Kotalama, dan Kelurahan Mergosono.

Proyeksi konversi lahan pertanian berdasarkan pada perhitungan proyeksi luas lahan pertanian. Proyeksi perubahan luas lahan pertanian lebih besar dibandingkan pada luas proyeksi pengurangan lahan pertanian berdasarkan penambahan luas permukiman, sehingga luas konversi yang dipilih adalah luas konversi dengan kemungkinan terburuk.

Proyeksi laju konversi pada periode I luas lahan pertanian konversi adalah 320,66 ha dan rata-rata konversi lahan pertanian adalah 64,13 ha/tahun. Proyeksi luas konversi lahan pertanian pada periode II adalah 266,17 ha dan rata-rata konversi lahan pertanian adalah 53,23 ha/tahun. Proyeksi luas konversi lahan pertanian pada periode III adalah 221,41 ha dan rata-rata konversi lahan pertanian adalah 44,28 ha/tahun. Proyeksi luas konversi lahan pertanian pada periode IV adalah 184,61 ha dan rata-rata konversi lahan pertanian adalah 36,92 ha/tahun. Proyeksi luas konversi lahan pertanian pada sepuluh tahun pertama adalah 34,72% dan pada sepuluh tahun kedua adalah 33,02%.

Proyeksi laju konversi pertanian di Kecamatan Kedungkandang mengalami penurunan pada tiap periode. Meskipun laju konversi tetap turun, konversi lahan pertanian masih tetap terjadi sampai tahun 2031 dengan luas lahan pertanian yang terkonversi adalah 992,85 ha atau 47,77% dari luas pertanian eksisting tahun 2011. Konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman diproyeksikan berdasarkan penambahan luas perumahan yaitu 401,14 ha sampai pada tahun 2031.

Berdasarkan pada perhitungan proyeksi konversi lahan pertanian, laju konversi menurun tiap periode. Penurunan laju konversi lahan pertanian dikarenakan luas lahan pertanian yang tidak mengalami penambahan luas, namun konversi lahan pertanian terus terjadi. Ketersediaan lahan pertanian yang makin berkurang menyebabkan laju konversi menurun. Laju konversi luas lahan pertanian tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah penduduk karena laju konversi yang diproyeksikan terjadi penurunan dan pertumbuhan penduduk yang diproyeksikan terjadi penambahan.

5.1.2 Dampak dan proyeksi dampak terkait lahan resapan air dan produktifitas pertanian akibat konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman

1. Lahan resapan air

Lahan resapan air yang menjadi dampak dari konversi lahan pertanian yang menjadi fungsi ekologis dari lahan pertanian. Lahan resapan air dalam penelitian terdiri dari jenis RTH struktural yaitu lapangan, taman perumahan dan RTH nonstruktural yaitu lahan pertanian, makam, sempadan, dan lahan kosong. Luas lahan resapan air pada tahun

2002 adalah 2816,79 ha. Konversi lahan pertanian yang terjadi sampai tahun 2011 mengurangi lahan resapan air menjadi 2141,96 ha. Perubahan luas lahan resapan air karena berkurangnya lahan pertanian dan lahan kosong sehingga lahan resapan air berkurang pada tahun 2011 adalah 674,83 ha atau 67,5 ha/tahun terhadap konversi lahan pertanian.

Berdasarkan pada proyeksi luas lahan pertanian dan perhitungan kebutuhan sarana ruang terbuka hijau, luas lahan resapan air di Kecamatan Kedungkandang masih berkurang pada tiap periodenya. Pada periode I luas lahan resapan air berkurang 322,05 ha dengan pengurangan terbanyak yaitu lahan pertanian. Rata-rata pengurangan lahan resapan air pada periode I adalah 64,41 ha/tahun terhadap konversi lahan pertanian. Pada periode II luas lahan resapan air berkurang 258,7 ha dengan pengurangan terbanyak yaitu lahan pertanian. Rata-rata pengurangan lahan resapan air pada periode II adalah 51,74 ha/tahun terhadap konversi lahan pertanian. Pada periode III luas lahan resapan air berkurang 212,59 ha dengan pengurangan terbanyak pada lahan pertanian. Rata-rata pengurangan lahan resapan air pada periode III adalah 42,52 ha/tahun terhadap konversi lahan pertanian. Pada periode IV luas lahan pertanian berkurang 174,12 ha dengan pengurangan terbanyak pada lahan pertanian. Rata-rata pengurangan lahan resapan air pada periode IV adalah 34,82 ha/tahun terhadap konversi lahan pertanian.

Berdasarkan pada perhitungan kebutuhan sarana ruang terbuka hijau diproyeksikan terjadi penambahan luas, tetapi lahan resapan air masih tetap mengalami pengurangan karena terkonversinya lahan pertanian berdasarkan pada proyeksi luas lahan pertanian. Pengurangan lahan pertanian sampai tahun 2031 adalah 967,46 ha atau 45,17% dari tahun 2011.

2. Produksi pertanian

Berdasarkan pada perhitungan produktifitas pertanian pada tahun 2002 sampai 2011, produktifitas pertanian komoditas padi, tebu, dan jagung di Kecamatan Kedungkandang mengalami pengurangan akibat terkonversinya lahan pertanian. Hasil panen padi pada tahun 2011 mengalami penurunan 1.393,12 ton atau 29,01% dari hasil panen tahun 2002. Penurunan hasil panen padi sampai pada tahun 2011 juga sebanding dengan pengurangan luas lahan tanam yaitu sawah sebesar 176,36 ha atau 25,07% dari tahun 2002. Angka produktifitas padi berkurang dari 6,83 ton/ha pada tahun 2002 menjadi 6,47 ton/ha pada tahun 2011.

Hasil panen tebu pada tahun 2011 mengalami penurunan 1.291 ton atau 34,92% dari hasil panen tahun 2002. Penurunan hasil panen tebu sampai pada tahun 2011 juga sebanding dengan pengurangan luas lahan tanam yaitu 174,47 ha atau 16,68% dari tahun

2002. Angka produktifitas tebu berkurang dari 3,54 ton/ha pada tahun 2002 menjadi 2,76 ton/ha pada tahun 2011. Hasil panen jagung pada tahun 2011 mengalami penurunan 450,22 ton atau 63,08% dari hasil panen tahun 2002. Penurunan hasil panen jagung sampai pada tahun 2011 juga sebanding dengan pengurangan luas lahan tanam yaitu 144,46 ha atau 25,47% dari tahun 2002. Angka produktifitas jagung berkurang dari 1,26 ton/ha pada tahun 2002 0,62 ton/ha pada tahun 2011.

Pertanian lahan kering yang terkonversi menyebabkan pengurangan luas lahan tanam komoditas tebu dan jagung dan menyebabkan pengurangan hasil produksi. Pengurangan produktifitas pertanian akibat terkonversinya pertanian lahan kering lebih berdampak besar komoditas tebu karena pengurangan luas tanam dan hasil produksi yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas jagung.

Berdasarkan pada analisis proyeksi produktifitas pertanian komoditas padi, tebu, dan jagung di Kecamatan Kedungkandang, produktifitas pertanian tetap mengalami penurunan tiap periode karena luas tanam berdasarkan hasil proyeksi menurun, sehingga hasil panen juga menurun. Berdasarkan pada proyeksi produktifitas pertanian sampai tahun 2031, luas lahan tanam diproyeksikan mengalami penurunan. Produktifitas komoditas padi berkurang menjadi 5,88 ton/ha dengan proyeksi luas tanam berkurang 245,45 ha sehingga hasil panen berkurang 1752,03 ton atau 51,39% dari tahun 2011. Produktifitas komoditas tebu berkurang menjadi 1,61 ton/ha dengan proyeksi luas tanam berkurang 289,44 ha sehingga hasil panen berkurang 1.471,83 ton atau 61,17% dari tahun 2011. Produktifitas komoditas jagung berkurang menjadi 0,14 ton/ha dengan proyeksi luas tanam berkurang 201,23 ha sehingga hasil panen berkurang 233,06 ton atau 88,45%. Konversi lahan pertanian yang terus terjadi menyebabkan pengurangan hasil panen pada komoditas hasil pertanian. Berkurangnya hasil panen yang dipengaruhi oleh pengurangan lahan tanam pertanian menyebabkan sumber bahan baku produksi hasil pertanian juga berkurang.

5.1.3 Arahan pengembangan permukiman baru

Penentuan kawasan permukiman baru di Kecamatan Kedungkandang berdasarkan pada kriteria kawasan permukiman, kebijakan pola ruang, kedekatan dengan pusat pelayanan, dan batasan penggunaan lahan perumahan yang digunakan sebagai faktor-faktor pembatas untuk menentukan kawasan permukiman. Berdasarkan pada hasil analisis penentuan kawasan permukiman tiap periode didapatkan lokasi prioritas kawasan permukiman, yaitu :

1. Prioritas A

Prioritas A adalah kawasan dengan fungsi sebagai kawasan permukiman yang direncanakan untuk pengembangan permukiman berupa penambahan perumahan dan penambahan sarana permukiman. Rencana kawasan permukiman pada periode I sampai periode IV diarahkan di prioritas A. Konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman diperbolehkan di prioritas A. Berdasarkan pada arahan kawasan prioritas A yang diijinkan untuk dilakukan konversi, luas lahan pertanian di Kecamatan Kedungkandang yang terkonversi dapat dikurangi 641,75 ha

2. Prioritas B

Prioritas B adalah kawasan yang sangat dibatasi untuk pengembangan permukiman terutama penambahan perumahan dan sarana permukiman. Konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman di prioritas B tidak diperbolehkan kecuali jika sangat diperlukan pembangunan permukiman. Pertanian sawah irigasi teknis termasuk dalam kawasan prioritas B, sehingga produktifitas pertanian komoditas sawah tidak berkurang untuk lahan tanam.

Luas lahan pertanian di kawasan prioritas B yang tidak terkonversi adalah 1727,38 ha yang terdiri dari lahan pertanian sawah irigasi teknis 606,10 ha dan pertanian lahan kering 1121,28 ha. Arahan pengembangan pertanian di kawasan prioritas B adalah dengan meningkatkan produksi pertanian tebu dengan dengan intensifikasi pertanian. Pengawasan konversi lahan pertanian oleh pemerintah sangat diperlukan untuk mengendalikan produksi pertanian. Pertanian komoditas jagung dapat dialihkan untuk komoditas tebu dan padi karena nilai ekonomis lebih tinggi.

Berdasarkan pada arahan kawasan permukiman, yaitu prioritas A dan prioritas B, konversi lahan pertanian dapat berkurang 641,95 ha terhadap proyeksi luas konversi. Berdasarkan pada arahan prioritas kawasan permukiman, luas tanam padi dapat dipertahankan dengan arahan menghindari sawah irigasi teknis untuk peruntukkan kawasan permukiman. Luas tanam pertanian lahan kering masih terjadi konversi berdasarkan arahan kawasan prioritas, tetapi pengurangan luas lahan pertanian lahan kering berdasarkan arahan dapat berkurang 474,31 ha dibandingkan dengan proyeksi luas lahan pertanian. Luas lahan resapan air berdasarkan arahan prioritas kawasan permukiman dapat berkurang 641,95 ha dari pengurangan luas lahan resapan air berdasarkan hasil analisis proyeksi.

5.2 Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian Arahan Pengembangan Permukiman Baru di Kecamatan Kedungkandang Berdasarkan Konversi Pertanian, yaitu :

5.2.1 Saran bagi pemerintah

1. Pemerintah lebih berperan aktif dalam pengaturan peruntukkan permukiman di Kecamatan Kedungkandang karena lahan pertanian masih luas dan potensi lahan pertanian dapat dipertahankan pemanfaatannya untuk pertanian perkotaan.
2. Pemerintah lebih tegas dalam pemberian ijin pembangunan permukiman karena banyaknya koversi lahan pertanian yang masih terjadi untuk pembangunan perumahan baru dan berlokasi di kawasan penyangga.
3. Diperlukan rencana untuk pengembangan lahan pertanian di Kecamatan Kedungkandang yang lebih meningkatkan kuantitas pertanian sawah irigasi teknis sehingga konversi dapat dikurangi.

5.2.2 Saran untuk penelitian selanjutnya

1. Kelemahan dalam penelitian Arahan Pengembangan Permukiman Baru di Kecamatan Kedungkandang Berdasarkan Pada Konversi Pertanian adalah tidak mengidentifikasi faktor penghambat laju konversi. Untuk penelitian lanjutan disarankan untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat laju konversi pertanian sehingga dapat ditentukan arahan berdasarkan faktor penghambat untuk mengurangi laju konversi
2. Kecamatan Kedungkandang memiliki potensi luas lahan pertanian yang luas sehingga disarankan untuk penelitian lanjutan untuk arahan pengembangan kawasan pertanian yang bersinergis dengan kawasan perkotaan dengan konsep *urban agriculture*.
2. Dalam penelitian Arahan Pengembangan Permukiman Baru di Kecamatan Kedungkandang Berdasarkan Pada Konversi Pertanian, tidak mengidentifikasi dampak sosial sehingga disarankan penelitian lanjutan mengenai dampak fisik mengenai perubahan sosial masyarakat petani terhadap konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman.